

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil rempah-rempah (Lestari and Putra, 2019). Beberapa komoditas rempah-rempah Indonesia antara lain adalah lada, cengkeh, kayu manis, pala, vanili, dan kapulaga. Salah satu rempah-rempah yang berpotensi menjanjikan adalah kapulaga. Kapulaga merupakan tanaman rimpang yang tumbuh liar di hutan-hutan Indonesia. Kapulaga dibudidayakan karena mempunyai kandungan minyak atsiri yang bernilai tinggi. Kapulaga memiliki beberapa manfaat diantaranya, mengobati batuk, bau mulut, dan gatal tenggorokan, penyedap masakan, kue, gula, serta obat-obatan penghilang rasa sakit (Setiawati and Soejono, 2018), sehingga kapulaga memiliki prospek pasar yang luas. Potensi pasar dalam negeri dan luar negeri kapulaga yang masih terbuka lebar karena tanaman ini tidak dapat digantikan oleh tanaman lain karena memiliki aroma yang khas, dan nilai ekonomis tinggi karena tergolong rempah termahal ketiga dunia setelah safron dan vanili (Pribadi, 2022).

Indonesia sendiri dikenal memiliki 2 jenis kapulaga yaitu genus *Elettaria* atau dikenal kapulaga sabrang dan *Amomum* atau kapulaga jawa/lokal (Batubara & Prastya, 2020). Kapulaga sabrang memiliki ciri buah berwarna putih dan berukuran kecil, sedangkan kapulaga lokal memiliki ciri buah berwarna merah dan berukuran besar.

Kapulaga merupakan tanaman perdu yang tumbuh baik dengan kondisi ternaungi. Tanaman kapulaga memerlukan tanah yang subur dan berdrainase baik. Kapulaga tumbuh pada ketinggian tanah 200 – 1000 mdpl dan tumbuh optimal di ketinggian tanah 300 – 500 mdpl dengan intensitas sinar matahari yang mendukung pertumbuhan kapulaga sekitar 30 – 70 persen (Purwanto and Sabarnurdin, 2016). Tanaman kapulaga

dikembangkan hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Sentra pengembangan kapulaga terbesar berada di pulau Jawa. Tingkat permintaan kapulaga domestik masih rendah dibandingkan dengan total produksi kapulaga, sehingga sebagian besar hasil produksi ditujukan untuk memenuhi permintaan ekspor (Pribadi, 2022). Data yang berkaitan dengan produksi kapulaga di Indonesia disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Produksi Kapulaga di Indonesia**

Tahun	Total Produksi Kapulaga (kg)
2019	72.529,554
2020	94.490,565
2021	124.765,802
2022	128.671,039
2023	122.360,105

*Sumber : BPS ( Statistik Hortikultura ) 2023*

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa perubahan produksi kapulaga di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2022, namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023. Penurunan produksi ini disebabkan karena kapulaga di Indonesia dibudidayakan oleh perkebunan rakyat yang jumlah luas lahan berubah setiap tahunnya. Produksi kapulaga yang fluktuatif di Indonesia juga disebabkan oleh penggunaan pupuk kimia yang tidak tepat, penggunaan bibit yang tua, dan kurangnya fasilitas irigasi terutama di perbukitan dengan topografi yang sulit (Sony & Upreti, 2017). Produksi kapulaga di Indonesia sebagian besar produksinya di ekspor ke luar negeri. Indonesia sendiri berada di urutan ke empat pengeksport kapulaga setelah Guatemala, Uni Emirat Arab, dan India. Data yang berkaitan dengan ekspor kapulaga di Indonesia disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Ekspor Kapulaga di Indonesia**

Negara Pengekspor	Ekspor tahun 2020			Laju ekspor 2016-2020		Laju nilai ekspor 2019-2020(%)	Pangsa terhadap ekspor dunia (%)
	Nilai (US\$ 1. )	Volume (ton)	Harga/satuan (US\$/ton)	Nilai	Volume		
Dunia	1.432.723	88.856	16.124	36	10	54	100,0
Guatemala	983.060	55.880	17.592	42	10	52	68,6
UEA	131.977	6.617	19.945	78	22	24	9,2
India	114.637	5.601	20.467	6	-3	107	8,0
Indonesia	64.221	6.092	10.542	71	6	204	4,5
Nepal	42.617	6.315	6.749	-3	12	76	3,0

Sumber : Trademap (2022)

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020 pangsa nilai ekspor kapulaga Indonesia sebesar 4,5% setara dengan volume ekspor 6.092 ton senilai US\$ 64,22 juta. Jumlah permintaan kapulaga yang rendah di dalam negeri tidak mempengaruhi harga kapulaga karena permintaan ekspor tetap berjalan dengan baik.

Desa Dukuh Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor perkebunan. Beberapa macam tanaman yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik untuk dikonsumsi maupun untuk dijual kembali. Salah satu tanaman perkebunan yang diusahakan masyarakat desa tersebut adalah kapulaga. Pengembangan tanaman kapulaga sebagai komoditas perkebunan yang potensial pada akhirnya harus bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani, sehingga perlu diketahui gambaran mengenai bagaimana kelayakan usahatani kapulaga. Analisis kelayakan adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui usaha layak dijalankan atau tidak. Analisis kelayakan dari aspek finansial ini membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur bisnis tersebut (Manalu and Br Bangun, 2020). Saat ini informasi yang diperoleh dari petani mengenai hal tersebut masih sangat terbatas,

sehingga perlu adanya studi yang mendalam mengenai kelayakan usaha kapulaga dilihat dari aspek finansialnya.

Teori penelitian ini menggunakan penelitian dari (Hanum, 2021) yang menyatakan kelayakan usaha dihitung menggunakan analisis R/C Rasio dan B/C Rasio. Kriteria yang digunakan adalah kelayakan usaha apabila nilai R/C Rasio dan B/C Rasio  $> 1$  maka usaha layak dan menguntungkan. Persamaan dari penelitian ini adalah metode analisis kelayakan dari aspek finansial. Pembaharuan pada penelitian ini adalah objek penelitian terdahulu merupakan sapi potong, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kapulaga. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah usahatani kapulaga yang dijalankan oleh masyarakat di desa Dukuh sudah menguntungkan dan layak untuk terus dijalankan berdasarkan kondisi nyata di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kelayakan Usaha Kapulaga di Desa Dukuh Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani kapulaga di Desa Dukuh Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana kelayakan usahatani kapulaga di Desa Dukuh Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani kapulaga di Desa Dukuh Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek
2. Menganalisis kelayakan usahatani kapulaga di Desa Dukuh Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, baik penulis, maupun pihak yang berkepentingan dengan objek penelitian dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang seberapa besar tingkat biaya, penerimaan dan pendapatan petani dan bagaimana cara mengalokasikan biaya untuk meningkatkan pendapatan tersebut.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi bahan bacaan atau literature di perpustakaan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang.

3. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna kepada pihak pemerintah kabupaten Trenggalek untuk mempertimbangkan dan memperbaiki masalah yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan dan keuntungan petani, khususnya di Desa Dukuh kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan cara yang digunakan dalam pengumpulan data untuk menguraikan variabel secara konsisten antara responden atau dengan responden lainnya.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis kelayakan adalah landasan untuk menentukan apakah secara teknis dan estimasi biaya usahatani kapulaga layak atau tidak untuk dijalankan dihitung menggunakan B/C Rasio dan R/C Rasio.
2. Biaya adalah seluruh pengorbanan yang dikeluarkan untuk melaksanakan usahatani kapulaga dan dinyatakan dalam satuan mata uang (Rp). Biaya terdiri dari :
  - a. Biaya investasi adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh investor (petani) kapulaga untuk pembelian barang-barang atau jasa yang dibutuhkan dalam rangka investasi atau dari mulai persiapan lahan sampai usahatani kapulaga itu berjalan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya investasi terdiri dari:

- a. Biaya sewa lahan, dinilai dalam satuan rupiah per hektar.
- b. Pembelian bibit dihitung dalam satuan pohon dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar
- c. Pembelian pupuk dasar (kandang) dihitung dalam satuan kilogram dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
- d. Biaya tenaga kerja untuk persiapan lahan, pemupukan dasar dan penanaman, dihitung dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar

- b. Biaya operasional dan pemeliharaan (*Operating and Maintenance Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara rutin selama proses produksi usahatani kapulaga berlangsung yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) yang meliputi:
- a. Pajak lahan pribadi dinilai dalam satuan rupiah per hektar per tahun
  - b. Pembelian pupuk dihitung dalam satuan kilogram dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per tahun
  - c. Pembelian obat-obatan, dihitung dalam satuan kilogram dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per tahun
  - d. Biaya tenaga kerja untuk penyiangan, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, panen, dihitung dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per tahun
- c. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kapulaga dimana besar kecilnya tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi usahatani kapulaga
- d. Biaya Variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan perubahan produksi usahatani kapulaga
- e. Biaya Total (*Total Cost*) adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kapulaga
3. Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual kapulaga yang dihasilkan dalam satu kali panen / 4 bulan dalam satuan rupiah (Rp)
4. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali panen kapulaga / 4 bulan dalam satuan rupiah (Rp).

5. Produksi adalah proses yang dilaksanakan untuk menghasilkan produk usahatani kapulaga dari penanaman hingga pemanenan.

6. *Return Cost Ratio*

R/C Rasio merupakan analisis yang membandingkan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kapulaga.

7. *Benefit Cost Ratio* (B/C Rasio)

B/C Rasio adalah perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah biaya terhadap keuntungan yang akan diperoleh dalam usahatani kapulaga.

